

**ETIKA MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN
IMPLIKASINYA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

SKRIPSI

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh
HIKMAH
NPM : 1711010231



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Problematika yang dihadapi pada masa anak-anak salah satunya yaitu tidak tepatnya cara serta sikap yang digunakan dalam mendidik anak. Dimana dalam mendidik tidak disesuaikan dengan kebutuhan, usia, lingkungan dan kondisi anak. Terutama dalam hal kecerdasan spiritual. Dengan rumusan masalah bagaimana cara etika mendidik anak perspektif islam dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual. Dan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika mendidik anak perpektif islam, dan menganalisis apakah Etika mendidik anak perspektif Islam ini berkaitan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data Etika Mendidik Anak perspektif Islam karena tips-tips yang tepat dan dilakukan secara bertahap jika penerapan etika mendidik anak dilakukan dengan benar dan mengikuti tips-tips yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari Pendidikan itu akan tercapai. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan spiritual, etika mendidik anak dengan pintar perspektif Islam sangat berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Etika Mendidik Anak Perspektif Islam, kecerdasan spiritual

ABSTRACT

The background of this research is the problems faced in childhood, one of which is the inappropriate way and attitude used in educating children. Where in educating is not adapted to the needs, age, environment and conditions of the child. Especially in terms of spiritual intelligence. With the formulation of the problem of how to ethically educate children from an Islamic perspective and its implications for spiritual intelligence. And this study aims to analyze the application of ethics in educating children from an Islamic perspective, and analyze whether the ethics of educating children from an Islamic perspective is related to the formation of children's spiritual intelligence.

This research uses library research or library research. Research conducted by reading books, magazines, and other data sources.

Based on the results of the data analysis on the ethics of educating children from an Islamic perspective, because the tips are right and carried out in stages, if the application of ethics in educating children is done correctly and follows the tips that have been explained, then the goal of education will be achieved. When associated with spiritual intelligence, the ethics of educating children with smart Islamic perspectives plays an important role in increasing the spiritual intelligence of students.

Keywords: The ethics of educating children from an islamic perspective, spiritual intelligence



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. EndroSuratminSukarama 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIKMAH
NPM : 1711010231
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ETIKA MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Juni 2021



HIKMAH
1711010231



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul : ETIKA MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF
ISLAM DAN IMPLIKASINYA DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL**
Nama : HIKMAH
NPM : 1711010231
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag

NIP. 1972110720021001

Pembimbing II

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

NIP. 197506222000032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Saidy, M.Ag

NIP. 19660310199403100



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ETIKA MENDIDIK ANAK DENGAN PINTAR PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL**. Disusun oleh: **HIKMAH**, NPM: **1711010231**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munasosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 09 Agustus 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : DRS. SA'IDY, M.AG

Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Utama : FARIDA, S.KOM., MMSI

Penguji Pendamping I: Dr .H, A.GANI, S.Ag, S.H, M.ag

Penguji Pendamping II: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nury Diana, M.Pd
NIP. 196408201988032002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya.

Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

(Q.S An-nisa: 9)¹



¹ Syaikh Aburrahman bin nashir as-sa'di, *tafsir al-qur'an jilid 2*, (jakarta: Darul haq, 2013).

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa kupanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, shalawat serta salam tidak lupa kupanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, peneliti persembahkan skripsi ini sebagai tanda baktiku dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agus Dewantara (Rahimahullah) dan Ibunda Hasanah (Rahimahullah) yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus kepadaku dan selalu memberikan semangat, dukungan, serta motivasi. Do'a yang tulus selalu kupersembahkan atas jasa Ayahanda dan Ibunda, yang dengan penuh keikhlasan merawat, mendidik, dan menjagaku, walaupun tidak bisa menemani hingga akhir perkuliahan serta wisuda, tapi penulis mengucapkan Alhamdulillah karena telah lahir dari orangtua yang sangat baik dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung karna termotivasi oleh kedua orangtua penulis.
2. Kakak Pertamaku tersayang Bayu Pratama Putra beserta Istri dan anak-anaknya, Kakak Keduaku tersayang Hendri Irawan beserta Istri dan anak-anaknya, Kakak Ketigaku tersayang Kartika beserta Suami dan anaknya, Adikku tersayang Syafira Dewanti, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepadaku.
3. Seluruh Keluarga Besarku Nenekku Tersayang, dan Saudaraku yang telah memberikan Do'a dan Dukungannya.
4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Hikmah dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 01 September 1998. Penulis merupakan anak ke empat, dari pasangan Bapak Agus Dewantara dan Ibu Hasanah.

Pendidikan formal penulis, dimulai sejak tahun 2005 penulis bersekolah di Sekolah Dasar SDN 4 Kampung Sawah lama, lulus pada tahun 2011. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 18 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014. Saat berada di Sekolah Menengah Pertama penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan pernah meraih Harapan II perlombaan menulis esay Se-Provinsi Lampung pada tahun 2013, dan lulus Pada tahun 2014. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, pada tahun 2017. Saat berada di Sekolah Menengah Atas penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR). Saat di sekolah menengah atas Penuliis seriang mengikuti lomba mata pelajaran ekonomi antar kelas dan mendapat juara pertama, lomba geografi, dan lomba cerdas cermat, antar kelas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam. Penulis juga pernah mengikuti kuliah kerja nyata dari rumah (KKN-DR) di Bandar Lampung Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kebon Jeruk, dan Mengikuti PPL di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"ETIKA MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL"** dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah berhasil tanpa adanya bimbingan, bantuan, dukungan, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril ataupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh Staf Karyawan di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Kepala Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku, referensi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-temanku Firda zakiyah, Aulia Aldila, Dwi Arianti, Edwan Alamsyah Putra, Indriyani, Ridho Gusti Putra, Ika Febrina Margarini, Yogo Saputra, Indah Anisa, Ridho Maulana, Renaldi, Dina Octavia, dan khususnya kelas G yang telah memberikan banyak dukungan, do'a serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman KKN kelompok 262, serta PPL atas do'a dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak tercantum satu persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan ini. Mengingat kemampuan yang dimiliki. kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca sangat diharapkan demi menyempurnakan penulisan selanjutnya. Mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, 23 Juni 2021

HIKMAH

NPM : 1711010231

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Penelitian yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Etika	17
1. Pengertian Etika.....	17
2. Etika Dalam Mendidik.....	17
B. Mendidik Anak dengan pintar	19
1. Pengertian Mendidik Anak Dengan Pintar	19
2. Kiat Praktis Mendidik Anak Dengan Pintar	22
C. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap anak	28
1. Pendidikan Anak Sebelum lahir	29
2. Tanggung Jawab Setelah Lahir.....	30
D. Islam	33
1. Pengertian Islam	33

2. Sumber-Sumber Ajaran Islam	35
E. Implikasi	42
F. Kecerdasan Spiritual.....	43
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	43
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	44
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	46

BAB III DESKRIPSI ETIKA MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF ISLAM

A. Etika Mendidik Anak perspektif islam.....	49
B. Peran dan Iklim Kasih Sayang dalam keluarga	52
C. Pembentukan Pribadi Anak	56
D. Dasar Etika Mendidik Anak perspektif islam.....	61

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Penerapan Etika Mendidik Anak perspektif islam	67
B. Analisis Etika Mendidik Anak perspektif islam.....	77
C. Implikasi dari etika mendidik anak perspektif islam dengan kecerdasan spiritual.....	81
1. Menanamkan Iman Kepada Allah	84
2. Perhatian Terhadap penyucian jiwa	84
3. Perhatian terhadap ilmu dan amal	85

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang telah diujinya. Sebelum memulai lebih jauh mengenai penulisan skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, maka perlu penulis paparkan terlebih dahulu mengenai penjelasan pengertian judul ***“ETIKA MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL”*** yang bertujuan agar pembahasan selanjutnya dapat terarah, berjalan dengan sebaik mungkin dan dapat diambil pengertian yang lebih jelas dan nyata. Ada pun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Etika Mendidik anak

Menurut kamus besar bahasa indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak serta kewajiban (akhlak).¹

Menyangkut tentang hak dan kewajiban, maka Etika Mendidik anak perspektif islam adalah hak orangtua untuk memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dalam hal spiritual, sehingga dapat memiliki trik-trik pandai serta perilaku yang baik dalam mendidik anak sesuai dengan kewajiban orangtua, yaitu mendidik dan membimbing anak dengan baik dan benar.

Dengan cara metode yang benar, sikap yang benar, pembiasaan pembiasaan yang baik sesuai dengan kaidah islam, maka bimbingan yang diberikan oleh orangtua akan dapat diterima dengan baik oleh anak. Sehingga anak dapat

¹ Kamus besar bahasa indonesia

melaksanakan dan mengerjakan perintah yang diberikan dengan sukarela dan tidak terpaksa.

2. Perspektif Islam

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); sudut pandang; “pandangan”.

Islam secara harfiah berasal dari kata *Salam* yang berarti damai, selamat, tunduk dan bersih. Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.²

Dalam hal ini pengertian Perspektif Islam adalah sebuah sudut pandang atau dapat kita artikan sebagai suatu cara seseorang atau kelompok orang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan dan dijelaskan baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan pedoman dalam islam yaitu al-qur'an dan sunnah yang mengatur segala aspek kehidupan umatnya.

3. Implikasi

Implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat.³ Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.

Menurut islamy implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

²Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 8.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ketiga, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 1159.

4. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna spirit secara bahasa.

Dalam kamus bahasa Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary,⁴ kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (noun). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (verb) atau kata sifat (adjective), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Apa yang akan terjadi setelah dipilih arti spirit seperti ini ? Banyak sekali tindakan yang dapat diperbuat bila mendengar kata spirit atau kata bentukannya, spiritual. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya, Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.⁵

Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kata spirit secara etimologi berasal dari bahasa Latin spiritus, yang di antaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup." Dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan spirit dengan; (1) kekuatan yang

⁴ Peter Salim, *Salimi's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), 1423.

⁵ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Prenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda*, (Bandung: Mirzan, 2005), 115.

menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau kellaian).⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika mendidik anak perspektif islam dan implikasinya dengan kecerdasan spiritual adalah tentang hak dan kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan dengan baik dan benar sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa salam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim : 6).

Anak merupakan salah satu nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada seseorang. Anak adalah karunia ilahi dan anugrah rabbani. Mereka adalah hiasan dan bunga kehidupan dan mereka juga adalah amanah yang harus kita jaga.

Artinya dengan berbuat baik dan gigih dalam mendidik anak adalah bentuk penunaian amanah. Ketika orangtua mendidik anak, orangtua harus tahu bahwa manfaat mendidik anak akan memberikan kebaikan kepada orangtua didunia

⁶Sulaiman, “Category Spiritual”.
<http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>, diakses tanggal 09 Maret 2021.

dan diakhirat. Sehingga dampak baik dari pandainya orangtua dalam mendidik anak sangat baik untuk kecerdasan spiritual anak. Sebab dalam spiritual question (sq) anak, yang terdapat adanya ruh dan jiwa, anak akan senantiasa memperhatikan apa yang dilihat, dan menunjukkan apa yang dirasa. Jika buruk yang ia dapati maka buruk pula apa yang akan dihasilkan oleh perilaku anak.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar utama bagi perubahan dan perkembangan manusia. Artinya perkembangan peradaban manusia dibangun diatas pondasi ilmu dan pendidikan. Pendidikan sangat menentukan pola pikir dan sikap suatu masyarakat. Menurut Mohammad Natsir maju mundurnya salah satu kaum bergantung besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.⁷

Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Pendidik harus menekankan beberapa aspek yang harus sejalan beriringan seperti perkembangan pendidikan fisik dan psikis. Sebab jika diambil dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), Nahar menyebutkan kekerasan yang terjadi pada anak terdiri dari 1.111 kekerasan fisik, dan 979 kekerasan psikis terjadi.

⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet.3, 77.

Oleh sebab itu, Kementerian PPPA mengembangkan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) diempat wilayah Indonesia yakni Provinsi DKI Jakarta, Lampung, Jambi dan kepulauan riau.

Nahar menyebutkan hal itu dilakukan dalam rangka mengoptimalkan upaya perlindungan anak yang saat ini berada dalam situasi kerentanan terlebih pada masa pandemi covid-19 ini.

Ciput Eka Purwianti dalam diskusi daring menyebutkan anak-anak rentan sekali mendapatkan kekerasan dan eksploitasi, terlebih lagi dirumah mudah terdistraksi, komunikasi dengan orangtua tidak lancar akhirnya tantrum dan ini memicu orangtua bisa lakukan kekerasan pada anak.

Maka dari itu pendidik harus menunjukkan eksistensinya didalam memberikan pendidikan agama yang baik dengan menggunakan cara-cara serta sikap yang tepat, yang dapat diikuti oleh masyarakat islam lainnya.

Dengan cara serta sikap mendidik anak yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak itu sendiri akan membawa hasil didikan yang sebagaimana diharapkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidik memiliki tanggung jawab secara kodrat untuk membimbing dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagaimana manusia.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan anak adalah karena anak merupakan amanah yang harus di didik dan dibina sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalam Qs. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ

تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,

dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh" (QS. Al-Ahzab: 72).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka anak sebagai amanah Allah SWT, tentunya menjadi kewajiban orang tua atau para pendidik untuk memberipendidikan kepada anak sejak kecil agar kelak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan bisa hidup dengan baik dilingkungan masyarakat.

Dalam ajaran agama islam, orangtua juga memiliki kewajiban memelihara anaknya sebagaimana dikemukakan dalam surat Al Kahfi ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al Kahfi : 46)

Dalam hadist lain, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ (رواه ابو نعيم)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rosululloh Saw bersabda : Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membagikan namanya, mengawinkannya bila sudah berkehendak dan mengajarkan baca tulis". (HR Abi Na'im).

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara anak anaknya agar tidak menjadi orang yang lemah dan juga harus menjaga anak anaknya agar tidak masuk dan tersesat ke dalam api neraka. Orang tua juga memiliki

tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mendidik anak anaknya, mulai dari pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, dan sosial.

Problematika yang dihadapi pada masa anak-anak salah satunya yaitu tidak tepatnya cara serta sikap yang digunakan dalam mendidik anak. Dimana dalam mendidik tidak di sesuaikan dengan kebutuhan, usia, lingkungan dan kondisi anak. Jadi hasil yang didapat juga tidak sesuai dengan yang diharapkan, hendaknya orang tua dalam menerapkan cara dalam mendidik anak disesuaikan dengan kondisi anak, dan kebutuhan anak juga yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Adapun realita pada zaman ini, banyak orangtua yang tidak memahami cara menjaga amanah Allah tersebut. Banyak orang tua yang melakukan kesalahan-kesalahan fatal dalam mendidik anak mereka. Hasilnya kesalahan-kesalahan tersebut pun cepat atau lambat menjadi bumerang bagi mereka.

Disinilah pendidikan berperan, dimana anak harus dididik, diarahkan, dibimbing agar kepribadiannya yang negatif hilang, sementara yang positif terus berkembang, sesuai alqur'an dan sunnah, yang telah dipelajari oleh orangtua. Sehingga ia akan menjadi manusia yang bermanfaat, sesuai ungkapan Rasulullah SAW "Sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat untuk manusia lainnya."⁸

Sebenarnya usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dan seorang pendidik dalam mendidik anak sesuai ajaran islam sudah dilaksanakan, tetapi persoalan yang terjadi masih ada beberapa pendidik dan orangtua yang cara dalam mendidik anaknya tidak sesuai dengan pandangan dan perspektif islam. Banyak kesalahan-kesalahan dalam mendidik, salah satunya mereka mendidik anak dengan cara marah, bagi mereka anak akan merasa takut sehingga dengan terpaksa anak harus mengikuti pembelajaran, dan bagi sebagian orangtua dengan cara itu anak akan cepat mudah memahami dan bisa mengikuti apa

⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 92.

yang seorang pendidik dan orangtua inginkan. Padahal karna rasa trauma anak bisa jadi malas untuk belajar, takut untuk memulai, dan tidak berani mengemukakan pendapatnya. Inilah ketidakpandaian orangtua dalam mendidik.

Biasanya orang tua memberi hukuman pada anak mereka dengan menggunakan dalih untuk kebaikan, seperti agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga anak bisa lebih maju dan lebih berguna bagi lingkungan dimana anak itu berada. Tetapi perlu diingat bahwa hukuman ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul. Namun masalahnya, menurut sebuah penelitian, 70-90% orang tua mengaku bahwa mereka pernah memberikan hukuman secara fisik pada saat anak melakukan kesalahan. Padahal sudah banyak psikolog yang melarang para orang tua untuk menghukum anak secara fisik, karena hal itu dapat berujung pada kekerasan fisik.⁹

Sebagaimana beberapa kasus hukuman yang diberikan orangtua kepada anak yang sudah diluar batas kewajaran, dan bahkan menyebabkan kematian. Seperti kasus SR (16) warga kecamatan Kempo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (NTB) Siswi SMA ini nekat bunuh diri dengan meneguk racun serangga setelah dimarahi ibu kandungnya lantaran menegurnya sebab piring didapur yg jatuh. Peristiwa ini terjadi pada Rabu (20/3/2019) pukul 12.50. Dan kasus Zidni Khoiri Al-Fatir (10) bocah asal Kampung Setu, kota Tangerang Selatan dipasung oleh orang tuanya bertahun-tahun karena ia sangat hiperaktif. Serta kasus Greinal Wijaya karena sering ngompol, disiksa hingga tewas oleh ibu kandungnya. Terjadi pada tanggal 12/11/2017 di kebun jeruk Jakarta Barat.

Dari kasus-kasus di atas, nampak adanya ketidakpahaman orangtua dalam memperbaiki perilaku negatif anak. Sejatinya, hukuman adalah merupakan sebuah metode alternatif setelah nasehat dan tauladan tidak dapat memperbaikinya. Bahkan,

⁹ Yan Yusuf, "sering ngompol, anak 5 tahun dianiaya ibu muda hingga tewas", <https://metro.sindonews.com/read/1256695/170/sering-ngompol-anak-5-tahun-dianiaya-ibu-muda-hingga-tewas-1510477405>, diakses tanggal 5 januari 2019.

hukuman fisik hanya boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir dan tidak diperbolehkan sampai melukai anak.

Dan seperti yang sudah kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari tampak beberapa permasalahan terjadi seperti banyaknya anak-anak yang kurang sopan, baik dalam bergaul, bertutur kata, kurangnya rasa hormat dengan orang tua, sulit dinasehati. Orang tua dan seorang pendidik kurang menganggap penting adanya pemberian pendidikan yang sesuai dengan pandangan islam, masih ada beberapa orangtua dan pendidik yang tidak mengetahui bahwa contoh terbesar anak dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari ialah orangtua dan seorang pendidik, yang dimana itu sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak pada masa tumbuh kembangnya juga. Maka penting sekali adanya sikap yang baik dalam mendidik anak. Jika contoh utamanya saja tidak baik, lalu bagaimana anak bisa menjadi lebih baik.

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 sampai 12 tahun atau fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan "akhir masa kanak-kanak (late childhood) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal danakhirnya masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.¹⁰ Fase perkembangan moral pada anak yang penulis teliti usia anak 6-12 tahun, masih banyak anak-anak yang kurang sopan santun dalam pergaulan, tutur kata, dan rasa hormat terhadap orang tua.

Cara serta sikap mendidik anak yang baik dan benar merupakan suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing anak. Oleh karena itu, dengan menggunakan cara-cara dan sikap yang tepat akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Dan dari hasil pembahasan ini nantinya dapat dijadikan pengetahuan bagi kaum muslimin untuk menjalankan

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 146.

tugasnya mendidik anak-anaknya dengan baik dan sesuai dengan syariat islam.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan gambaran untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi mengenai etika mendidik anak, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Etika Mendidik Anak Perspektif Islam Dan Implikasinya Dengan Kecerdasan Spiritual”**.

C. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas dan memberi arahan yang tepat dalam pembahasan penelitian ini, perlu adanya fokus masalah pada pembahasan, yaitu Etika Mendidik anak perspektif islam dan Implikasinya dengan Kecerdasan Spiritual.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan¹¹. Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana etika mendidik anak perspektif islam dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Bagaimana etika mendidik anak perspektif islam dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual.

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 109.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan Praktis.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan merupakan salah satu rujukan dalam pengembangan ilmu pendidikan.
2. Secara praktis penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran penulis khususnya bagi seorang pendidik dan orangtua untuk meningkatkan perannya dalam mendidik anak, sehingga usaha usaha orang tua dan seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan yang baik dengan pandai dapat di tingkatkan.

G. Penelitian Yang Relevan

Demi tercapainya hasil dari penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam peneliti ini nantinya akan menghindari terjadinya tumpang tindih dari pembahasan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan, yaitu dengan mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan serta tetap saling berkaitan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Jariati, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, tahun 2016 yang berjudul “*Metode Mendidik Anak Dalam Keluarga Muslim Lingkuagn II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016*”. Skripsi ini guna mengetahui ayat serta hadits tentang mendidik anak dan kewajiban orangtua terhadap anak, sedangkan peneliti saat ini lebih

Fokus pada Etika Mendidik Anak Perspektif Islam dan implikasinya dengan Kecerdasan Spiritual.¹²

2. Jurnal yang ditulis oleh Ulfah Rahmawati, *Pengembangan kecerdasan spiritual santri: Studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfiz deresan putri yogyakarta*, 2016. Jurnal ini guna mengetahui manfaat kecerdasan spiritual, sedangkan peneliti saat ini lebih Fokus pada Etika Mendidik Anak Perspektif Islam dan Implikasinya dengan Kecerdasan Spiritual.
3. Jurnal yang ditulis oleh M. Nawa Syarif Fajar Sakti, Urgensi kecerdasan spiritual terhadap Agresivitas mahasiswa, 2019. Jurnal ini guna mengetahui pengertian kecerdasan spiritual, sedangkan peneliti saat ini lebih Fokus pada Etika Mendidik Anak Perspektif Islam dan Implikasinya dengan Kecerdasan Spiritual.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan teknik serta peralatan tertentu. Yang melihat sesuai dengan banyaknya masalah yang dihadapi serta tujuan dan situasi, oleh sebab itu jumlah dan jenis dalam sebuah metode penelitian sangatlah beragam. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Metode ini memiliki fungsi yaitu sebagai landasan dalam menyelesaikan dan mengolaborasikan suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan baik dan mudah untuk dipahami.

1. Jenis dan sifat Penelitian

Jenis Penelitian: Bila dilihat dari jenisnya, peneliti ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

Penelitian Kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya.¹⁴

Sifat Penelitian: Penelitian ini bersifat deskriptif, yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis, dan akurat. Pada penelitian yang bersifat deskriptif hasil penelitian yang bersifat fakta harus disajikan sesuai kenyataan.¹⁵

2. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer : Sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu buku/artikel yang menjadi objek dalam penelitian.¹⁶ Pada penelitian ini sumber data primer yang peneliti gunakan yaitu.

- 1) Al-Qur'an tafsir Kementerian Republik Indonesia.
- 2) Buku "*Mendidik Anak Tanpa Marah*" karya Muhammad Syafi'i Saragih. M.A.
- 3) Buku "*50 Kiat Praktis Mendidik Anak Tanpa Marah*" karya Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi.
- 4) Buku "*Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*" karya Drs.H.Abd.Wahab H.S. & Umiarso, M.Pd.I.
- 5) Buku "*SQ/kecerdasan Spiritual*" karya Danah Zohar dan Ian Marshall.

¹⁴Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Guepedia,2020), 26.

¹⁵ Qomariyatus Sholihah, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Malang: UB Press, 2020),55.

¹⁶ R.PoppyYaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, FKIP UNPAS, 2020.

- 6) Buku “*Good Parenting, cara benar dan tepat mendidik anak dalam islam*” karya Syaikh Muhammad Al-Hamd ET. AL

b. Sumber Data Sekunder : Data yang diperoleh dari literatur-literatur lainnya, berupa buku-buku, Jurnal-jurnal, artiker-artikel dan lainnya yang berkaitan dengan etika mendidik anak perspektif islam dan implikasinya dengan kecerdasan spiritual guna menambah dan melengkapi sumber data primer. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku elektronik, jurnal penelitian ilmiah dan artikel dari internet.

3. Metode Pengumpulan Data

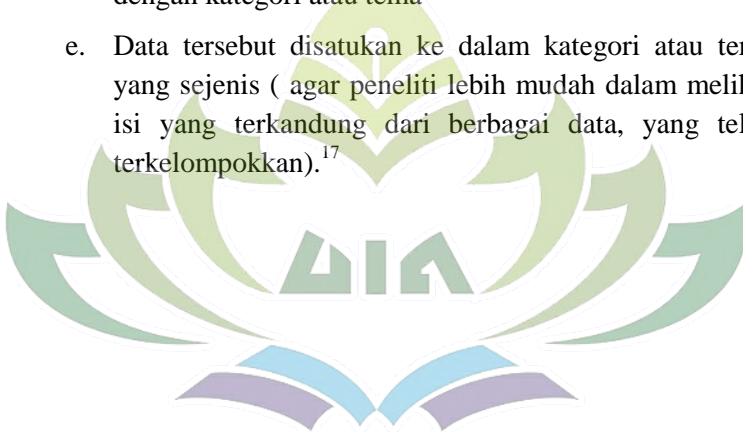
Dalam mengumpulkan data metode yang digunakan peneliti ialah metode dokumentasi yang berupa buku, jurnal, artikel, surat kabar dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini beralasan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Data yang terkumpul pada penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap suatu isi informasi tertulis atau tercetak. Dari analisis dan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam mendidik anak ternyata mayoritas orangtua dan seorang pendidik tidak bisa mendidik anak jika tidak dengan bentakan atau marah. Sehingga anak didikannya pun bersikap demikian, mudah marah, tidak sopan, bertutur kata yang tidak baik. Dan dari pengalaman penulis sendiri saat mengajar murid privat, yang dimana orangtua murid tidak bisa menahan amarah ketika mendidik anaknya, oleh sebab itu orangtua menyerahkan anaknya untuk di bimbing oleh

guru privat. Peneliti sendiri mengidentifikasi hal tersebut dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang didalamnya terdapat informasi tentang mendidik anak.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan kategori kategori atau tema tertentu.
- c. Menginterpretasikan mendidik anak dengan pintar dalam pandangan Islam.
- d. Jenis-jenis data yang masih tercatat, diberi label sesuai dengan kategori atau tema
- e. Data tersebut disatukan ke dalam kategori atau tema yang sejenis (agar peneliti lebih mudah dalam melihat isi yang terkandung dari berbagai data, yang telah dikelompokkan).¹⁷



¹⁷ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk pengajaran Bahasa Asing*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2006), 265.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika

1. Pengertian Etika

Agustinus W. Dewantara mendefinisikan etika secara terminologi awal mulanya berasal dari Yunani yaitu “ethos” artinya “custom” yang artinya kebiasaan atau tingkah laku yang berkaitan dengan tingkah laku manusia secara keseluruhan dalam semua tingkah lakunya. Ethos memiliki makna yaitu “an action that is one’s own” atau sebuah tindakan yang menjadi milik seseorang.¹⁸

2. Etika dalam mendidik

Pada dasarnya etika dalam mendidik masing masing memiliki pokok pemahaman yang berbeda, yaitu etika menyangkut kebiasaan atau sikap baik buruk seseorang sedangkan mendidik menyangkut sebuah proses yang secara terus menerus berlangsung dalam kehidupan seseorang, yang mengacu pada tujuan mendidik itu sendiri, ingin menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri. H.A.R. Tilaar mengatakan, "Suatu tindakan pendidikan atau lebih tepat lagi suatu pertemuan pendidikan (pedagogical encounter) merupakan suatu tindakan rasional etis." Hal ini membedakan manusia dengan binatang yang tindakan tindakannya berdasarkan insting dan bukan berdasarkan pertimbangan rasional serta disadarkan pada etika. Manusia hidup untuk kebaikan dan oleh sebab itu pertimbangan pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia

¹⁸ Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Kesharian Hidup Manusia)*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 3.

sebagai makhluk yang baik. Ini yang disebut manusia sebagai makhluk rasional etis.¹⁹

Etika dalam mendidik berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan dan dalam keluarga. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik dan orangtua maupun anak dan peserta didik.

Salah satu pengertian pendidikan adalah proses transformasi budaya. Dalam budaya konteks di Indonesia memiliki kandungan yang sangat kental tentang etika dan moral yang sopan dan santun. Tilaar mengatakan, "Tindakan manusia tidak terjadi dalam ruang yang hampa atau tanpa nilai. Tindakan manusia selalu dalam satu wacana kebudayaan, yakni kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang sedang terjadi merupakan hasil karya dari seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia."²⁰

Kemudian dalam kaitan etika dalam mendidik dan memberikan pembelajaran sebagai proses dari pendidikan itu sendiri, tugas orangtua adalah sebagai perencana, pelaksana dan sebagai penilai keberhasilan belajar anak dan kecerdasan spiritual anak, Tugas tersebut untuk membantu anak mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan serta nilai dan sikap tertentu. Agar anak mempunyai nilai dan sikap yang diharapkan, sesuai standar yang berlaku di masyarakat, orangtua harus melaksanakan tugasnya berdasarkan standar moral dan etika yang baik dan benar. Dalam melaksanakan pendidikan, beretika yang baik harus dipraktikkan oleh orangtua, karena jika dikaitkan dengan pemahaman Etika Pendidikan Islam, maka seorang

242. ¹⁹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

²⁰ *Ibid.*, 243.

pengajar bukan saja mampu mengajar dan berkualitas secara intelektual tetapi juga harus memiliki kualitas rohani dan moral yang baik.

B. Mendidik anak dengan pintar

1. Pengertian Mendidik anak dengan pintar

Dalam sebuah proses mendidik tentu seorang pendidik harus memiliki syarat yang dapat dijadikan sandaran, terutama syarat kepribadiannya. Salah satu syarat kepribadian dari seorang pendidik, baik itu orang tua, adalah sikap sabar, sebab sikap inilah yang nantinya menjadi benteng bagi orangtua dalam menghadapi setiap keadaan yang muncul. Tanpa sikap ini, seorang pendidik akan mengalami kegagalan, sebab, ia sendiri sudah gagal untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain. Kalau orangtua, ketika mendidik tidak memiliki sikap sabar dan memahami kaidah islam, ini yang muncul adalah amarah dan kesalahan-kesalahan fatal lainnya.

Sabar itu sendiri adalah salah satu sifat karakter yang sangat terpuji. Sifat ini bahkan menjadi anjuran yang sangat kuat dalam Islam agar setiap orang menghiasi dirinya dengan sifat ini. Sebab, kesabaran menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan setiap misi yang akan di tempuh, apakah itu pekerjaan, pengembangan diri, aktualisasi diri, hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan, dan lainnya. Demikian pentingnya sifat ini, sehingga ia harus tertanam kuat dalam diri setiap individu.

Keutamaan sabar di dalam Al-Qur'an muncul pada tujuh puluh tempat, dimana banyak derajat dan kebaikan merupakan buah dari sabar.²¹

²¹ S.tabrani, *Sabar, syukur, dan ikhlas*, (Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta), 5.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl : 96).

Sebaliknya, marah itu dilarang dan merupakan sifat yaang tidak terpuji. Nabi Muhammad pernah hersahd. agar kita menjauhi marah, dan mereka yang mampu menahan marahny ini dijanjikan surga oleh Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Berilah aku wasiat”. Beliau menjawab, “Engkau jangan marah!” Orang itu mengulangi permintaannya berulang-ulang, kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Engkau jangan marah!” [HR al-Bukhâri].

Kata sabar itu sendiri dengan seluruh derivasinya ditemukan sekitar 123 kali dalam Al-Quran yang tersebar pada surah Makkiyah dan Madaniyah. Ini menunjukkan betapa pentingnya sabar dalam kehidupan manusia ter masuk dalam mendidik. Baik itu di rumah, sekolah, dan dalam menghadapi pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kita bisa membayangkan bagaimana mendidik jika tidak didasari oleh sifat sabar ini. Bagaimana anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik mental dan kejiwaannya apabila orang tua, guru, dan semua pengampu pendidikan tidak memiliki sifat sabar.

Kita bisa bayangkan bagaimana jika seorang pendidik marah-marah dan tidak pandai dalam mendidik, sudah bisa dipastikan pembelajaran di kelas tidak akan efektif. Murid sudah ketakutan dan tidak merasa nyaman lagi. Bagaimana mungkin kondisi seperti itu akan berlangsung proses pembelajaran dan pendidikan.

Demikian juga halnya dengan orang tua di rumah, bagaimana mungkin akan terjadi proses penanaman nilai-nilai kepada anak dengan baik dan efektif, jika orang tua marah-marah dan tidak pandai dalam memberikan pendidikan serta motivasi atas setiap kesalahan yang dilakukan anak, baik di rumah ataupun di luar rumah. Anak tidak akan merasa tenang dan nyaman dengan kondisi di rumah dan di sekolah. Apabila sudah seperti ini, maka tidak menutup kemungkinan anak akan mencari suasana yang dianggapnya lebih nyaman, tidak membosankan yang belum tentu apa yang dipersepsinya sebagai situasi dan kondisi yang nyaman itu adalah baik baginya. Bahkan, justru bisa menjadi bahaya bagi diri si anak.

Kondisi rumah dan sekolah yang tidak nyaman tentu akan membuat anak menjadi stress, dan ia akan berusaha mencari kesenangan yang dapat menghibur dirinya. Maka mulailah anak berfantasi mencari hal-hal yang terkadang, tanpa disadari oleh orang tua dan pendidik, anak menemukan kebahagiaannya sendiri yang sifatnya semu dan sementara, seperti pergaulan bebas, ketergantungan gadget, merokok, geng motor, dan lain sebagainya. Yang mana semua fenomena ini akan menghancurkan masa depan cerah si anak. Kalau sudah seperti ini, maka orang tua lah yang menyesal.

Marah boleh saja dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam proses pendidikan anak. Sebab marah jugadiperbolehkan terutama untuk hal-hal yang sangat dilarang oleh agama. Namun, marah tersebut juga harus tetap diiringi dengan kesabaran yang tinggi. Karena, jika kemarahan tidak didampingi dengan kesabaran, maka di situlah syetan akan masuk dan ikut berperan dengan kemarahan yang ditumpahkan.

Kepandaian dalam mendidik juga termasuk faktor utama penunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pandai materi, pandai dalam komunikasi, pandai dalam berbaur dan bersosialisasi. Serta pandai menggunakan trik-trik jitu dalam mendidik.

Itulah mengapa sabar sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan anak baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan cara berlindung kepada Allah kita bisa mengucapkan A'uudzubillah niscaya akan reda kemarahannya.

Sebab yang membedakan malaikat, manusia, dan binatang hanyalah, "Sabar, hanya diberikan bagi manusia karena sabar tidak diberikan pada binatang dan malaikat. Pada binatang tidak diberi sabar dianggap sebagai kekurangannya sedangkan pada malaikat, sebagai kesempurnaannya."²²

Untuk itu, sangat perlu menumbuhkan sifat sabar ini khususnya dalam mendidik anak, baik itu untuk para orang tua, guru, dan seluruh pengampu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan dan tujuan pendidikan menurut Islam.

Tidak hanya itu dalam mendidik anak dengan tegas juga diperlukan adanya kasih sayang dari seorang pendidik untuk anaknya. Kasih sayang juga bisa kita sebut dengan perhatian.

2. Kiat Praktis Mendidik Anak dengan pintar

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahi nikmat terbesar kepada kita, yaitu nikmat Islam. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah memberi perhatian besar terhadap pendidikan anak, baik melalui metode pendekatan kejiwaan maupun keteladan pada anak.

Tidak selayaknya keceriaan anak-anak disulap menjadi kemarahan, kesal, murka, jengkel, dendam, membangkang dan lain-lain hanya karena kesalahan kita dalam cara

²²*Ibid.*, 12.

mendidik mereka. Sebagai orang tua kita mesti memberi porsi yang cukup kepada mereka untuk menikmati dunianya, yaitu bermain. Jangan kekang mereka dengan keinginan- keinginan kita secara otoriter yang sebetulnya mereka belum paham apa keinginan kita tersebut. Paradigma kita dalam mendidik anak harus kita rubah, karena dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Anak-anak belum bisa memahami logika orang dewasa. Apapun, anak-anak akan tetap dengan dunianya sendiri. Maka pendekatan dalam mendidik mesti dengan memahami dunianya. Cara-cara kreatif dan luwes perlu kita lakukan sebagai upaya memahami dunia .

Menurut Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, ada beberapa kiat-kiat praktis mendidik anak dengan pintar. Kali ini penulis akan menjelaskan 10 kiat terpenting dari beberapa kiat-kiat yang ada.

Berikut kiat-kiat mendidik anak dengan pintar:

a. Dengan Cara Konsep Kepatuhan Dengan Bimbingan.

Agar metode ini berjalan dengan baik, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, sebagai berikut:

Langkah Pertama: Berikan perintah kepada anak berupa hal-hal ringan, mudah dan tidak butuh banyak waktu untuk mengerjakannya (kurang dari lima belas detik). Misalnya, mengatakan, "tolong hapus papan tulis!" "tolong ambil penggaris di lantai!" "tolong ambilkan spidol !" dan lain-lain.

Langkah Kedua: Apabila anak langsung melaksanakan perintah yang diberikn, maka beri ucapan terima kasih atas kepatuhannya. Tetapi berhati-hatilah, jangan memberikan pujian yang berlebihan. Bisa dengan mengatakan, "Semoga Allah memberkahimu." Jika anak menolak untuk melaksanakan perintah, maka harus beralih ke langkah yang ketiga.

Langkah Ketiga: Apabila anak tidak mematuhi perintah dalam waktu lima detik, maka orang tua harus membimbingnya secara langsung mengerjakan perintah. Ulangi perintah dengan kalimat dan intonasi yang sama persis. Misalnya, “Budi, tolong ambilkan spidol !” Sembari memberikan perintah yang kedua, dekatilah anak, peganglah tangannya, lalu bimbinglah ia untuk menjalankan perintah. Misalnya, ajak anak menuju tempat spidol dan tuntun tangannya untuk memegang, lalu arahkan dia membawa spidol tersebut berjalan menuju tempat yang diperintahkan.²³

Langkah Keempat: Setelah membantu secara langsung anak untuk melakukan perintah, pujilah dan ucapkan terima kasih kepadanya. Setelah membantunya dengan tindakan dan mengarahkannya secara fisik. Inilah konsep “kepatuhan dengan bimbingan”. Anak melakukan apa yang diminta. Memang, dia mengerjakan permintaan itu atas bantuan, tetapi tetap saja harus memberikan pujian kepadanya, Strategi ini menjadikan pendidik sebagai pemegang perintah dan anak sebagai boneka. Hal ini akan menyebabkan pertarungan dalam kepala anak yang keras kepala dan menjadikannya berpikir, “Aku tidak mau dipaksa. Aku akan melakukan sesuatu untuk mencegahnya memaksaku mengerjakan yang tidak aku suka. Jalan keluarnya adalah aku kerjakan yang ibu mau sebelum memaksaku.”

Dari sini anak akan memahami dua hal: (1) Anak harus patuh kepada orangtua. Jika anak tidak melakukan perintah karena kemauannya sendiri, maka dia akan mengerjakannya dengan paksaan. (2) Apabila anak memilih patuh, maka ia akan tetap menguasai

²³ Abdullah muhammad bin abdul mu'thi, *50 kiat praktis mendidik anak tanpa marah*, (Jakarta : Robbani Pres, 2013) 3, cetakan ke 1.

situasi. Inilah pilihan utama anak yang keras kepala dan tidak mau dikuasai oleh orang lain.²⁴

b. Alarm sebagai terapi anak yang keras kepala

Agar berhasil menerapkan konsep “alarm” buatlah kesepakatan bersama dalam pertemuan keluarga.

Tanyakan kepada anak, apa sebab mereka tidak mau melakukan sebagian tugasnya di rumah; menggantungkan pakaian, mengumpulkan mainan yang berserakan, dan lain sebagainya. Berikan penjelasan dengan detail. Contoh: Ajak anak berdiskusi tentang waktu yang dia sia-siakan sebelum pergi ke sekolah; ketika bangun tidur, saat sarapan dan lain lain yang menambah beban orang tua. Beritahu kepada anak bahwa kita setiap hari menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk berteriak, mengingatkan, dan berselisih paham sampai dia siap berangkat. Saat semuanya siap, kita kecup anak dan berharap hari itu menjadi hari bahagia untuknya, dan orang tua berdoa agar Allah senantiasa menjaga dan membimbingnya.

Minta masukan dan solusi dari anak, Pilih satu masalah untuk diselesaikan saat kumpul bersama. Ambil saja contoh, masalah keterlambatan pulang ke rumah setelah bermain. Juga akibat yang ditimbulkannya berupa kegelisahan dan kelelahan orang tua sehingga memaksa keluar mencari, memukul, bahkan mencercanya.

Mulailah dengan mendengarkan usulan-usulan anak, simak sungguh-sungguh, jangan memotong pembicaraannya, lalu catat. Jika Anak mengutarakan satu idenya saja, berarti Anda telah berhasil.

Dengan melakukan langkah-langkah diatas, maka orang tua dapat melatih agar anak tidak keras kepala.²⁵

²⁴*Ibid.*, 4.

²⁵*Ibid.*, 15.

c. Memberikan kekuatan memilih pada anak

Orangtua atau bisa berkata kepada anak yang sedang bermain bersama teman-temannya, "Pulang ke rumah sekarang" Kemungkinan besar dia akan menjawab, "Tidak mau, aku baru bermain, aku mau main lebih lama lagi". Dalam situasi seperti ini sebaiknya orangtua menggunakan cara "Pilihan terbatas". Katakan kepadanya, "nak, mau pulang sekarang atau sepuluh menit lagi?" Pertanyaan seperti ini memperkecil kemungkinan anak untuk menolak pulang, karena dia harus memilih. Sudah pasti dia akan memilih untuk pulang setelah sepuluh menit. Saat itu dia akan merasa bahwa orangtua nya adalah sosok yang penuh kasih sayang, dan dia juga merasa mampu dan terlibat dalam menentukan pilihan. Cara "Pilihan terbatas" ini cocok diterapkan pada anak kecil dan dewasa. Anak kecil akan memilih yang menguntungkan baginya, sedang orang dewasa akan senang karena merasa dirinya ikut serta dalam menentukan pilihan.²⁶

d. Akademi kepatuhan kepada orangtua.

Akademi adalah cara melatih anak yang keras kepala untuk mengubah kebiasaan yang buruk dengan tindakan-tindakan yang diterima dan baik, dengan latihan terus menerus, Contoh : meminta anak mengambilkan segelas air minum, jika anak menolak. Maka katakalan dengan sedih " apa yang kamu lakukan ini, spertinya kamu butuh pelatihan, kamu harus dibiasakan berperilaku baik, ibu akan membantumu, dan ibu akan memberitahu waktunya."

Lakukan pelatihan sesuai dengan waktu orangtua tetapi tidak sesuai dengan waktu anak, atau saat anak sedang bermain bersama temannya.

²⁶*Ibid.*, 27.

Lakukan perintah yang sama dengan meminta segelas air minum, maka anak akan mengambil segelas air dengan gelas yang bersih dan terisi penuh, setelah itu ucapkan terimakasih. Dan lakukan pelatihan ini secara berulang-ulang.²⁷

- e. Membuat Aturan dalam rumah haruslah sedikit, penting dan tegas.

Islam telah membuat aturan-aturan rumah tangga yang membuat kita merasa rileks dari pembangkangan dan debat. Di setiap sore kita melarang anak-anak kita keluar ke jalan selama satu jam.

Dalam riwayat al-Bukhari, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Apabila menjelang malam, atau kalian telah memasuki waktu sore, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu setan bertebaran. Apabila malam telah berlalu sekian, maka biarkan mereka. Lalu tutuplah pintu dengan menyebut nama Allah, karena setan setan tidak bisa membuka pintu yang tertutup. Ikatlah kantong minuman kalian dengan menyebut nama Allah, tutuplah bejana-bejana kalian dengan menyebut nama Allah, meskipun kalian hanya menaruh sesuatu di atasnya, dan padamkanlah lampu-lampu kalian."

Metode ini bisa dilakukan dengan cara melakukan Rutinitas harian, contoh membantu orangtua selama 20 menit setiap sore untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, merapikan pakaian, membuang sampah, dan lain-lain. Lakukan pekerjaan bersama-sama dengan sangat serius, karena ia telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan keduanya, kelak.

Lalu memutuskan untuk mempraktikkan gagasan "aturan harian yang rutin" dengan anak untuk menerapkan aturan aturan berikut: Dari Zuhur ke Asar adalah waktunya tidur siang, sehingga dilarang main di

²⁷*Ibid.*, 39.

jalan. Antara Magrib dan Isya tidak ada waktu main di jalan. Tetapi harus masuk kamar sesudah shalat Isya. Maka anak akan menerapkannya dengan sekecil mungkin pembangkangan dan penolakan. Bagaimana mungkin ia menolak satu aturan yang telah ia terapkan sejak lebih dari dua atau tiga tahun.

C. Tanggung Jawab Orangtua terhadap anak

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia W. J. S. Poerwadarminta adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya” artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya”. Makna dari istilah tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah dimengerti oleh setiap orang.²⁸

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Dan mendidik anak bukanlah sesuatu yang mudah sebab tanggung jawab orangtua terhadap anak bukannya hanya cukup didunia saja tapi juga samapai pada akhirat. Banyak waktu dan kesenangan yang dikorbankan untuk mendidik anak, dan hal itu akan menjadi sia-sia apabila waktu yang telah ada tidak digunakan sebaik mungkin untuk mendidik anak. Jika kedua orangtua sibuk maka bisa gunakan waktu luang untuk mendidik anak. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah. Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga tercermin dalam surah Luqman ayat 12 yang intinya memberikan hikmah sebagai berikut:

²⁸W. J. S. Poerwadarminta, *kamus besar bahasa indonesia*, edisi tiga (jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 2007), 1139.

1. Memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa anak-anak adalah amanah.
2. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT., dan orang tua jangan berkhianat.
3. Pendidikan anak harus diutamakan.
4. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
5. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
6. Menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat dan berbuat kebajikan.

Dalam Islam pun, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:

Pertama : kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab terhadap anaknya.

Kedua : kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

1. Pendidikan anak sebelum kelahiran

Pendidikan dalam kandungan telah dimulai sejak terjadinya hubungan suami isteri, setelah terjadi pembuahan dan kehamilan, maka pendidikan anak dilaksanakan lewat ibunya. Menurut Lee Salk dan Rita Kramer, sejak bayi dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya tidak mengetahuinya. Pendidikan anak dalam kandungan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Memilihkan calon ibu yang baik.

Konsep Islam tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak berwawasan jauh. Hal itu dapat kita

perhatikan dari hadits riwayat Ibnu Majah, Daraquthni dan al-Hakim berikut ini: Dari Aisyah ra. “pilihlah untuk tempat air manimu dan nikahilah orang-orang yang sepadan.” Hadits ini memberi petunjuk agar jauh sebelum seorang laki-laki Muslim menanamkan benih pada istrinya, ia seharusnya memikirkan kemampuan calon istrinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Karena ibu yang akhlaknya tidak baik, kemungkinan besar akan memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan akhlak anak yang berada di bawah asuhannya kelak.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

- b. Memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada sang ibu saat mengandung. Kondisi kejiwaan ibu berpengaruh terhadap anak yang berada dalam kandungannya.
 - c. Memperbanyak ibadah sholat, membaca al-qur'an, bersekolah dan berbagai kebajikan lainnya.
 - d. Berdo'a supaya memperoleh anak yang shaleh
2. Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anak yang sudah lahir:
- a. Memberi nama yang baik

Nama adalah doa untuk anak. Sehingga memberikan nama yang baik artinya mendokan anak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Nama yang baik adalah cara pertama orangtua melakukan kewajibannya untuk masa depan sang buah hati. Jadi pastikan kamu memberikan si kecil nama yang baik, sebagai doa dan bentuk kasih sayang pada anak. Disarankan untuk memberikan nama yang memiliki arti dalam ajaran islam.

b. Memberikan ASI

Kewajiban orangtua khususnya ibu memberikan Air Susu Ibu (ASI) telah tertuang dalam Al-Qur'an. Anak disapih selama dua tahun lamanya. Inilah yang menjadikan perempuan khususnya para ibu mendapatkan kemuliaan dalam Islam. ASI juga merupakan sebuah keberkahan yang diberikan Allah SWT dengan begitu banyak manfaatnya untuk si kecil, sehingga wajib bagi orangtua untuk memberikannya pada anak.

c. Mengajarkan Salat dan Al-Qur'an

Hal pertama yang dihisab di akhirat adalah salat, sudah sepatutnya mengajarkan salat kepada anak menjadi kewajiban orangtua, agar si kecil selamat bukan hanya di dunia juga di akhirat. Selain salat, pandai membaca Al-Qur'an juga menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkannya kepada anak.

d. Memberi nafkah yang halal

Makan dan nafkah yang halal akan membuat anak tumbuh dengan baik. Anak akan terlindung dari dosa dan kehidupannya lebih dimudahkan oleh Allah. Untuk itu wajib kiranya orangtua mengusahakan untuk mencari rezeki yang halal dan memberikannya kepada anak.

e. Menikahkan dengan calon pasangan yang baik

Hingga melepas tanggungjawab saat anak menikah, orangtua memiliki kewajiban terakhirnya yaitu memastikan calon pasangannya adalah orang yang baik. Orangtua bisa menilai apakah calon pasangan sang anak mengetahui Islam dengan baik. Hal ini agar anak bisa melanjutkan hidup bersama pasangan dengan sakinah mawaddah wa rahmah, yaitu keluarga yang penuh kedamaian, saling menghormati, dan berkasih sayang.

Rasulullah shallallahu‘alaihi wa salam bersabda :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ألا كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالإمام الأعظم الذي على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية على أهل بيت زوجها وولده وهي مسؤولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Abdullah bin Umar ra berkata bahwa Rasulullah, SAW telah mengatakan, “Ketahuilah: kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang keluarga yang dipimpinnya. Isteri adalah pemelihara rumah suami dan anak-anaknya. Budak adalah pemelihara harta tuannya dan ia bertanggung jawab mengenai hal itu. Maka camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan menyaksikan (diminta pertanggungjawaban) tentang hal-hal yang dipimpinnya.” (HR Muslim)

Itulah tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, tanggung jawab yang tidak mungkin digantikan oleh orang lain. Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyatakan, “barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat. Mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya dan karena tidak adanya perhatian terhadap anak-anak tersebut. Hal itu juga karena orang tua tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya, mereka menelantarkan anaknya sejak kecil, sehingga mereka

tak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang tuanya, manakala mereka telah tua.²⁹

D. Islam

1. Pengertian islam

Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf sin lam mim (s-l-m). Kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdarsalamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salm, salm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Dari perkataan selamat, salm tersebut timbul ungkapan assalamu'alaikum yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Artinya (mengandung doa dan harapan) semoga Anda selamat, damai, sejahtera.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang di tuju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar al-Quran dan al-Hadis. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda (marka) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia. Siapa saja yang memasuki gerbang jalan raya itu baik karena keturunan maupun karena mengucapkan dua kalimat syahadat, wajib memperhatikan rambu-rambu, tanda-tanda dan berjalan melalui jalur-jalur yang telah ada. Berpikir, bersikap dan berbuat sesuai dengan

²⁹ M.fauzi rachman, *islamic parenting*, (jakarta: erlangga, 2011), 68.

ajaran Islam, tidak menabrak pagar (al-Quran dan al-Hadis) itu apalagi keluar dari keduanya. Selama pemikiran, sikap dan perbuatan seorang muslim masih berada di dalam batas kedua pagar itu, dalam pengertian tidak keluar dan tidak bertentangan dengan wahyu yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah Nabi yang terekam dalam kitab-kitab hadis (sahih), selama itu pula pemikiran, sikap dan perbuatan mereka dapat disebut sebagai Islami. Semua pemikiran (misalnya) adalah hasil karya, hasil penalaran manusia yang berbeda pengalaman, kemampuan, dan ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, berbeda pula hasil penalarannya mengenai wahyu dan sunnah, baik mengenai akidah yang dijelaskan oleh Rasulullah (akal pikiran) melalui ilmu tauhid, ilmu kalam atau usuluddin atau sering juga disebut teologi, mengenai syariah yang dipahami melalui ilmu fikih, tentang akhlak yang dihayati melalui (ilmu) tasawuf dan ilmu akhlak serta berbagai aspek ajaran Islam yang lain.

Karena agama, khususnya agama Islam adalah wahyu Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mutlak, maka para penganut agama menerima ajaran-ajaran dengan keyakinan. Ajaran yang diterima dengan iman dan keyakinan itu diamalkan dan dicintai, Budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat dasar, yaitu:

- a. Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab Suci, dan para Nabi; ini semua mengandung kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.
- b. Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cinta untuk menolong keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta dan gua mendukung usaha menghapuskan perbudakan.
- c. Dasar ritual dan peribadatan untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin tadi, khususnya dengan

sempurna-sempurna mengerjakan atau menegakkan sembahyang, dan dengan ikhlas membayar zakat.

- d. Dasar kualitas kepribadian, yaitu menepati janji dan tabah dalam keadaan sesulit apa pun.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal-simbolik disatu pihak dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut sembahyang. Kita mengetahui bahwa surat al- maun (surat ke-107) menggambarkan betapa siasianya orang yang melakukan sembahyang namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadat itu dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadat berkorban pada hari raya kurban, al-quran mengingatkan tidak akan sumpai kepada Allah daging itan darah binatang qurbun itu, melainkan akan sampai kepada-Nya tagwa dari kamu semua. Jadi terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktek proforma.

2. Sumber ajaran islam

a. Al-Qur'an

Al-Quran adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Medinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehi dupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Al-Quran yang menjadi sumber nilai dan norma umat Islam itu terbagi ke dalam 30 juz (bagian), 114

surah (surat: bab) lebih dari 6000 ayat, 74.499 kata atau 325.345 huruf (atau lebih tepat dikatakan 325.345 suku kata kalau dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia). Tentang jumlah ayat ada perbedaan pendapat antara para ahli ilmu al-Quran. Ada ahli yang memandang 3 ayat tertentu sebagai satu ayat; ada pula yang memandang 2 ayat sebagai satu ayat, karena masalah koma dan titik yang diletakkan diantara ayat-ayat itu. Namun demikian, jumlah kata dan sukukata yang mereka hitung adalah sama. Di Indonesia, misalnya, yang mengikuti perhitungan Muhammadiyah menyebut jumlah ayat dalam al-Quran 6666, sedang masjid Agung al Azhar Kebayoran (Jakarta) menghitungnya 6236 ayat sesuai dengan jumlah ayat di dalam al-Quran yang dicetak di Mesir. Surah pertama disebut al-Fâtihah (Pembukaan), surat ke-114 (penutup) adalah surat an-Nas (Manusia).

Al-Quran tidak disusun secara kronologis. Lima ayat pertama diturunkan di gua Hira' pada malam 17 Ramadan tahun pertama sebelum Hijrah atau pada malam Nuzulul Quran ketika Nabi Muhammad ber usia 40-41 tahun, sekarang terletak di surat al-'Alaq (96): 1-5. Ayat terakhir yang diturunkan di padang Arafah, ketika Nabi Muhammad berusia 63 tahun pada tanggal 9 Zulhijah tahun ke-10 Hijrah, kini terletak di surat al-Maidah (5):3.

Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan selama lebih kurang 23 tahun itu dapat dibedakan antara ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad masih tinggal di Makkah (sebelum Hijrah) dengan ayat yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah (pindah) ke Medinah. Di dalam kepustakaan, ayat-ayat yang turun tatkala Nabi Muhammad masih berdiam di Makkah disebut ayat-ayat Makkiah, sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah Nabi Muhammad pindah ke Medinah dinamakan ayat-ayat Madaniyah.

Ciri-cirinya adalah:

- 1) Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya pendek-pendek, merupakan 19/30 dari seluruh isi al-Quran, terdiri dari 86 surat, 4.780 ayat. Ayat-ayat Madaniyah pada umumnya panjang-panjang, merupakan 11/30 dari seluruh isi al-Quran, terdiri dari 28 surat, 1.456 ayat.
- 2) Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya mengenai tauhid yakni keyakinan pada Kemaha Esaan Allah, hari kiamat, akhlak dan kisah-kisah umat manusia di masa lalu, sedang ayat-ayat Madaniyah memuat soal-soal hukum, keadilan, masyarakat dan se bagainya.
- 3) Ayat-ayat Makkiyah diturunkan selama 12 tahun 13 hari, sedang ayat-ayat Madaniyah selama 10 tahun, 2 bulan 9 hari

Al-Quran yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6326 ayat itu, sistematiknya ditetapkan oleh Allah sendiri melalui malaikat Jibril yang disampaikan kepada Rasul Nya Muhammad. Allahlah yang menentukan ke mana ayat yang turun kemudian disisipkan di antara ayat yang turun lebih dahulu. Sistematiknya tidak seperti sistematik buku (ilmiah), mengikuti metode tertentu, suatu masalah dibicarakan dalam beberapa bab, bagian dan butir-butir. Oleh karena itu, kalau kita membaca al-Quran, masalah akidah misalnya, berdampingan dengan soal hukum, sejarah umat yang lalu disatukan dengan nasihat dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta.

Soal perang berurutan dengan hukum meminum minuman yang memabukkan (mabuk), perjudian, pemeliharaan anak yatim dan perkawinan dengan orang musyrik seperti yang dapat dibaca dalam surat al-Baqarah (2); 216-221. Maksud sistematik demikian adalah agar orang mempelajari dan memahami al-Quran sebagai satu kesatuan yang harus ditaati perneluk agama Islam secara keseluruhan tanpa memilah-milah (bagian) yang satu

dengan (bagian) yang lain. Dengan penyusunan seperti yang disebutkan diatas, jelas al-Quran berbeda dengan kitab susunan manusia. Memang, tidak dapat atau tidak boleh disamakan, karena selain isi juga tujuannya berbeda. Isi kitab susunan manusia adalah hasil penalaran insan, tujuannya untuk menjelaskan suatu masalah kepada manusia di suatu tempat pada suatu masa, sedang al Quran yang disusun oleh Allah berisi wahyu (petunjuk Nya) untuk pedoman hidup dan kehidupan manusia di mana saja sepanjang masa.³⁰

b. Al-hadis

Al-Hadis adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang telah disebut dalam al-Quran di atas, dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah Rasul yang kini terdapat dalam al-Hadis merupakan penafsiran serta penjelasan otentik, (sah, dapat dipercaya sepenuh-nya) tentang al-Quran. Namun, sebelum uraian ini dilanjutkan ada beberapa hal yang perlu dikemukakan.

Perkataan hadis menurut pengertian kebahasaan ialah berita atau sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadis istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam nabi tanda setuju (taqrir). Para ahli hadis, umum nya menyamakan istilah hadis dengan istilah sunnah. Namun, ada sementara ahli hadis mengatakan bahwa istilah hadis dipergunakan khusus untuk sunnah qauliyah (perkataan Nabi), sedang sunnah fi'liyah (perbuatan) dan sunnah taqririyah tidak disebut hadis, tetapi sunnah saja. Dengan demikian, sunnah lebih luas dan umum dibandingkan dengan hadis. Sebab sunnah, meliputi perkataan, perbuatan dan sikap diam Rasulullah tanda setuju, sedang hadis hanya mengenai perkataan beliau saja. Inilah sebabnya, mengapa untuk semua yang

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali , 2017), 93.

datang dari Rasulullah (perkataan, perbuatan dan sikap diam beliau) biasa dipergunakan perkataan sunnah, walaupun kadang-kadang dipakai juga perkataan hadis. Dalam hubungan dengan kajian ini, perlu ditambahkan bahwa sunnah atau hadis nabi kini direkam (dihimpun) dalam berbagai kitab hadis (al-Hadis). Dari nama kitab-kitab itu jelas isinya yaitu hadis atau sunnah Rasulullah. Namun, dihubungkan dengan al-Quran yang memuat wahyu Allah, kitab-kitab hadis atau al-Hadis yang memuat hadis atau sunnah Rasulullah dalam kaitannya dengan sumber agama dan ajaran Islam, ditulis al-Hadis, sesudah al-Quran.

Sebabnya, karena yang dilihat adalah kitabnya. Sebagai sumber agama dan ajaran Islam, al-Hadis mempunyai peranan penting setelah al-Qur'an. Ada tiga peranan al-Hadis disamping al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran Islam. Pertama, mene gaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam al Quran. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam al-Quran ada ketentuan mengenai shalat. Ketentuan itu dite gaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rasulullah Contoh lain mengenai saum atau puasa selama bulan Ramadan. Di dalam al-Quran terdapat ayat mengenai puasa Ramadan, tapi pelaksanaannya ditegaskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh nabi melalui sunnah beliau. Demikian juga halnya dengan zakat dan haji. Mengenai zakat dan haji ketentuannya ada dalam al-Quran, namun untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari ketentuan itu ditambah dalam arti dikembangkan oleh Nabi. Dengan demikian, ada ajaran yang telah ada dalam al-Quran, namun perlu ditegaskan lebih lanjut oleh Nabi. Kedua, sebagai penjelasan isi al-Quran. Dengan mengikuti contoh di atas, misalnya mengenai shalat. Di dalam al-Quran Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat. Namun, di dalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyaknya raka'at, cara, rukun dan syarat mendirikan

shalat. Nabilah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah raka'at setiap shalat, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat. Demi kian juga halnya dengan saum atau puasa dan haji. Perintah melaksanakannya terdapat dalam al-Quran, tetapi tidak dijelaskan secara rinci. Nabilah yang men jelaskannya dengan perkataan dan perbuatan beliau. Dalam menunaikan ibadah haji misalnya, Rasulullah mengatakan, "Ambillah manasik hajimu dari manasik hajiku." Maksudnya, ikutilah tata cara yang dilakukan nabi waktu melakukan ibadah haji. Manasik haji adalah tata cara melakukan ibadah haji, seperti berihram, wukuf, tawaf, sa'i dan sebagainya. Tata cara ini dijelaskan nabi dengan perbuatan beliau. Tanpa penjelasan Nabi, ayat-ayat mengenai haji yang umum sifatnya di dalam al-Quran, tidak dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Ketiga menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al-Quran. Contohnya adalah larangan nabi mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat an-Nisa (4): 23. Namun, kalau dilihat hikmah larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau putus nya hubungan silaturrahim antara dua kerabat dekat yang tidak disukai oleh agama Islam. Dengan larangan itu, nabi seakan-akan mengisi kekosongan" mengenai larangan perkawinan. Namun, kalau direnungkan lebih lanjut, illatnya (dasar atau motifnya) sama dengan larangan mempermadukan dua orang bersaudara kandung, yang terdapat dalam surat 23 surat an-Nisa untuk mencegah rusak bahkan putusnya hubungan silaturrahim antara dua kerabat.³¹

³¹*Ibid.*, 110.

c. Rakyu atau akal pikiran yang dilaksanakan dengan ijtihad

Menurut ajaran Islam manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga antara lain akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan akalnya manusia dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk, antara kenyataan, dengan khayalan. Dengan mempergunakan akalnya manusia akan selalu sadar. Dengan kehendak bebas (freewill) yang diberikan Tuhan padanya, manusia dapat memilih jalan yang dilaluinya, membedakan mana yang mutlak mana yang nisbi. Karena manusia bebas menentukan pilihannya, ia dapat dimintai pertanggung jawaban mengenai segala perbuatannya dalam memilih sesuatu. Tanpa kebebasan (memilih), sukar dimintai pertanggung jawaban. Dan tanpa kebebasan dan tanggung jawab, kehidupan manusia menjadi kurang bermakna. Kemampuan berbicara merupakan manifestasi "keunggulan" manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan berbicara ia dapat menyatakan dirinya dan dengan kemampuan berbicara, manusia dapat menghubungkan diri dengan Tuhannya.

Akal, kehendak dan kemampuan berbicara merupakan milik manusia yang sangat berharga. Namun dalam pembicaraan ini, yang hendak dikedepankan hanyalah akal manusia saja. Perkataan al-'aql dalam bahasa Arab Berarti pikiran dan intelek. Di dalam bahasa Indonesia pengertian itu dijadikan kata majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan juga untuk mene rangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata 'aql mengandung makna ikatan.

Sebagai sumber ajaran yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Di dalam kepustakaan,

sumber ajaran Islam yang ketiga ini disebut dengan istilah ar-ra'yu atau sering juga disebut dengan kata ijtihad. Penamaan tersebut terakhir ini, kalau dihubungkan dengan sumber ketiga yang bermakna akal seperti di kemukakan di atas, tidaklah begitu tepat, karena makna (al) ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman tertentu yang memenuhi syarat untuk mencari, menemukan dan menetapkan nilai dan norma yang tidak jelas atau tidak terdapat patokannya di dalam al-Quran dan al Hadis. Ia merupakan suatu proses, karena itu ijtihad dapat dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang (yang hasilnya menjadi *ijma'* atau konsensus dan dapat pula dilakukan oleh orang tertentu yang hasilnya menjadi *qiyas* atau analogi). Perkataan *ijma'* dan *qiyas* dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan dalam proses pembentukan norma keislaman. Karena itu, dalam kepustakaan, ia mungkin dianggap sebagai metode, mungkin juga sebagai hasil atau produk, namun ada yang menganggapnya sebagai sumber ajaran itu sendiri.

Sebagai hasil ketekunan ilmuwan muslim mempelajari al-Quran dan al-Hadis (sebagai sumber utama agama dan ajaran Islam) dan kemampuan mereka mempergunakan akal pikiran atau rakyu melalui ijtihad, mereka telah berhasil menyusun berbagai ilmu dalam ajaran Islam seperti ilmu tauhid atau ilmu kalam yang (kini) sering disebut dengan istilah teologi, ilmu fikih ilmu tasawuf, dan ilmu akhlak yang akan diuraikan kelak dalam kerangka dasar agama dan ajaran Islam.³²

E. Implikasi

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang

³²*Ibid.*, 120

dirasakan ketika melakukan sesuatu.³³ Implikasi juga berarti akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil penelitian. Sedangkan menurut Hasan Shadily implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.³⁴ Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa sesuatu yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.³⁵

F. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran. Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna value (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.³⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.³⁷

³³ Dendi sugiyono, *kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*, (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 548

³⁴ Hasan shadily, *Ensiklopedia Indonesia edisi khusus*, (jakarta: PT Ichtiarbaru_Vanhoeve, 1992), 459.

³⁵ Rian Wiguna, *pengertian dari implikasi menurut para ahli*, <https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertianimplikasi>, diakses tanggal 12 juli 2021 jam 14:35.

³⁶ Zohar, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 4.

³⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 329.

Dari beberapa pengertian diatas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Sebab dalam SQ manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan sehingga dapat mengenali dan meyakini tuhan. Untuk melihat tingkat kecerdasan seseorang dapat diamati dari cara dan kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan.

2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut King yaitu:

a. Pertama Aspek Critical Existing Thinking

Di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis mengenai hal-hal yang terkait eksistensi, realitas, alam semesta, waktu, kematian, dan hal-hal yang berkaitan dengan metafisik lainnya (Khalqi, 2017). Proses berpikir kritis menurut Scriven & Paul (dalam King, 2008) merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa kemampuan dan intelegensi seseorang. Proses tersebut diantaranya terdiri dari kemampuan membuat konsep (conceptualizing),

melakukan tindakan (applying), menganalisis (analyzing), menyimpulkan (synthesizing), dan mengevaluasi informasi yang di dapat dari observasi, pengalaman, refleksi, pencarian alasan maupun komunikasi.

b. Kedua Personal Meaning Production

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna dan tujuan pribadi berdasarkan pengalaman fisik dan mental yang dimiliki, termasuk kapasitas untuk menciptakan dan memahami tujuan dari hidup (Khalqi, 2017). Seseorang dapat menemukan tujuan hidupnya melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang dalam menangkap makna hidup pribadi bergantung pada tingkat kognitif, afektif dan perilaku yang dimiliki oleh setiap orang.

c. Ketiga Transcendental Awareness

Merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dimensi transenden baik tu dengan diri sendiri ketika berhubungan dengan orang lain maupun ketika berinteraksi dengan dunia fisik. King (2008) menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan perasaan seseorang erhadap hubungan antara kekuatan yang dimiliki alam dengan kekuatan Tuhan dalam melihat konteks realita yang terjadi saat ini. Keempat Consious State Expansion merupakan sistem dari struktur psikologis yang unik. Kondisi tersebut sering di deskripsikan dalam berbagai bentuk level kesadaran (kesadaran diri, lingkungan,, spiritual, atau kombinasi dari berbagai kesadaran lainnya). Kesadaran tertinggi merupakan akar dari kecerdasan spiritual dan religiusitas. Kesadaran ini dapat muncul secara spontan maupun karena adanya stimulus dari lingkungan. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “Kecerdasan spiritual sebagai

prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa yang berusia remaja (17-18 tahun)”.

Kecerdasan Spiritual, (2007) dengan beberapa aspek diantaranya

- 1) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- 2) Berkaitan dengan keimanan
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 5) Berdzikir dan berdoa

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- a. Pertama, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³⁸
- b. Kedua, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.³⁹
- c. Ketiga, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.⁴⁰
- d. Keempat, menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.

³⁸Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan langkah taqwa dan tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181.

³⁹ Zohar, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, 20.

⁴⁰*Ibid.*, 71.

Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah as-Sabur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada al-Wahhab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah ar-Rahim.⁴¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kemampuan manusia dalam memaknai arti kehidupan dari setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran tuhan sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan dapat hidup lebih positif, serta dapat meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.



⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, 162.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ dengan langkah taqwa dan tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses*.
- Agustinus W Dewantara. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Kesharian Hidup Manusia)*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Ali ibn muhammad ad-dihami. *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridho Allah*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Ali, Mohammad .*Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali, 2017.
- Arifin muhammad. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2014.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Bafadhol Ibrahim. *sanksi dan penghrgaan dalam pendidikan islam*. Edukasi islami jurnal pendidikan islam 4, 2015
- Doe, Mimi, Marsha Walch. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda*. Bandung: Mirzan, 2005.
- Febrianti titania. *Lakukan 5 Hal ini agar Kecerdasan Spiritual Anak Bertamba*. <https://www-popmama-com.cdn>. diakses pada tanggal 14 juli 2021.
- Fauzi rachmanm. *islamic parenting*. jakarta: erlangga, 2011.
- Ismatun, ainur. *analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak*. Jurnal, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

- Maisarah siti. *pengaruh kecerdasan spiritual guru pendidikan agama islam dan kecakapan komunikasi terhadap akhlak al-karimah*. Tesis. jambi: pasca sarjana uin sulthan thaha saifudin, 2018.
- Muhammad. *Good parenting*. Sukoharjo: PQS, 2020.
- Muhammad, Abdullah bin abdul mu'thi. *50 kiat praktis mendidik anak tanpa marah*. Jakarta : Robbani Pres, 2013.
- Mujib, Abdul Mujib. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Nata. A. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: PrenadaMedia, 2014
- Natsir, Mohamad. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Poerwadaminta W. J. S. *kamus besar bahasa indonesia*. edisi tiga. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 2007.
- Rizqa hasanul. *tiga tahapan penyucian jiwa*. <https://m-republika-co-id.cdn>. diakses pada tanggal 14 juli 2021.
- Sa'dullah m. *Pengertian makna penyucian jiwa, tazkiyatun nafs*. <https://www.nu.or.id/post/read/60740/makna-penyucian-jiwa>. diakses pada tanggal 14 juli 2021
- Salim, Peter Salim. *Salimi's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Salirawati Das. *Tinjauan berbagai aspek character building bagaimana mendidik anak berakarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Sara fatimah bani. *yuk belajar kalimat tauhid*. jakarta: el-hana learning center, 2020.
- Saragih, Muhammad Syafi'i. *Mendidik Anak Tanpa Marah*. Sukohara: As-Salam, 2019.
- Setiyadi, Bambang. *Metode Penelitian untuk pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2006.

- Shadily hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. edisi khusus. jakarta: PT Ichtiisarbaru_Vanhoeve, 1992.
- Silahuddin. *urgensi membangun karakter anak sejak dini*. Jurnal. 2017.
- Sholihah, Qomariyatus. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: UB Press, 2020.
- Suhaemi, Mimin Emi Suhaemi. *Etika Keperawatan : Aplikasi Pada Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC ,2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono dendi. *kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sulaiman, “Category-category dalam kecerdasan Spiritual anak”. <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>, diakses tanggal 09 Maret 2021.
- Tabrani, S. Sabar, syukur, dan ikhlas. Jakarta : Bintang Indonesia Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bekasi: Mentari Utama Unggul, 2013.
- Trygu. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*. Guepedia, 2020.
- Wiguna rian. *pengertian implikasi menurut para ahli*. <https://www.berpendidikan.com/2020/02/pengertian-implikasi.html>. diakses tanggal 12 juli 2021.
- Wilson, Deirde Wilson. *Teori Relevansi, Komunikasi dan Kognis*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wikipedia. *kepribadian*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kepribadian>. diakses pada tanggal 13 juli 2021.

Yaniawati, R.Poppy.*Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. FKIP UNPAS, 2020.

Yusuf Yan.*sering ngompol, anak 5 tahun dianiaya ibu muda hingga tewas*,

<https://metro.sindonews.com/read/1256695/170/sering-ngompol-anak-5-tahun-dianiaya-ibu-muda-hinggatewas-1510477405>,
diakses tanggal 5 januari 2019.

Zuhairini dkk.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zohar, *SQ Kecerdasan Spiritual*.

